

PENINGKATAN MUTU SANTRI MELALUI IMPLEMENTASI INOVASI PROGRAM EKSTRAKURIKULER PESANTREN

Bardatus Sufyanah, Hilmi Qosim Mubah, dan Badrus Soleh

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: sufyanahbardatus@gmail.com, hilmiqosimmubah@iainmadura.ac.id,
dan 91badrussoleh@iainmadura.ac.id

Abstrak

Saat ini, muncul pandangan umum di masyarakat bahwa pendidikan pesantren tidak hanya fokus sebagai lembaga pengkajian ilmu keislaman, melainkan juga harus bisa meningkatkan eksistensi mutu santri melalui pengembangan program di luar keagamaan. Satu di antara upaya tersebut melalui implementasi inovasi program ekstrakurikuler pesantren. Penelitian ini bertujuan menyelidiki implementasi inovasi program ekstrakurikuler dalam meningkatkan mutu santri di pesantren. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Sumber dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, skripsi dan tesis. Terdapat temuan bahwa pesantren, dalam meningkatkan mutu lembaganya, mereka dapat melakukan pembaharuan melalui ragam kegiatan ekstrakurikuler. Urgensi peningkatan mutu santri sebagai bentuk pengembangan minat dan bakat, menjaga mental santri selama di pondok serta pembentuk jati diri santri. Keberlangsungan inovasi ekstrakurikuler dilihat dari faktor vertikal berupa kepemimpinan kyai menentukan kebijakan di pesantren dan faktor horizontal sebagai penyebab yang bersinggungan langsung dengan santri seperti: strategi pembina, dukungan sesama santri, orang tua dan alumni, SOP ekstrakurikuler, ketersediaan para pembina, serta dukungan sarana dan prasarana. Inovasi program ekstrakurikuler dengan memperhatikan kerelevanan zaman dan manfaat yang didapat oleh santri. Adanya inovasi ekstrakurikuler mencetak lulusan yang mampu mengkombinasikan ilmu agama dengan ilmu umum sesuai dengan kebaruan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Kata kunci: Mutu, Santri, Inovasi, Ekstrakurikuler, Pesantren

Abstract

Currently, there is a general view in the community that pesantren education does not only focus on being an institution for the study of Islamic knowledge, but must also be able to improve the existence of the quality of students through the development of programs outside of religion. One of these efforts is through the implementation of innovative pesantren extracurricular programs. This study aims to investigate implementation of extracurricular program innovations in improving the quality students in pesantren. This research is a literature study conducted with a qualitative approach. The sources and types of data used are secondary data in the form of scientific journals, books, skripsi and theses. There are findings that pesantren, in improving the quality their institutions, can reform through a variety extracurricular activities. Urgency improving quality students as a form of developing interests and talents, maintaining the mentality students in the pesantren and forming the identity students. The sustainability of extracurricular innovations is seen from vertical factors in the form of kyai leadership determining policies in pesantren and horizontal factors with regard to causes that intersect directly with students such as: coach strategies, support from fellow students, parents and collegiate, extracurricular SOP, availability of coaches, and support for facilities and infrastructure. Extracurricular program innovation by paying attention to the relevance of the times and the benefits obtained by students. Existence of extracurricular innovations produces graduates who are able to combine religious knowledge with general knowledge in accordance with the new times and the needs of society.

Key Words: Quality, Santri, Innovation, Extracurriculars, Islamic Boarding Schools

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan berbasis islam yang ada di Indonesia sejak abad ke-16.¹ Pesantren menyiapkan santri sebagai agen perubahan merupakan sarana pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan akidah (aqidah) dan akhlak (akhlaq) santri yang dilaksanakan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis². Dalam perjalanan zaman hingga saat ini, pesantren menjadi titik sentral penanaman nilai-nilai moral islam pada anak. Masyarakatpun telah lekat mengenal pesantren menjadi pencetak seseorang yang teguh dengan ajaran islam.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional islam, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan peningkatan mutu pendidikan bagi santri (siswa). Pendidikan masa dewasa ini terus berkembang dinamis dan semakin kompleks. Dalam artian pendidikan tidak hanya menjadi sebuah pedoman dalam kehidupan sehari-hari, melainkan pendidikan saat ini sebagai sebuah daya tawar intelektual dan keterampilan. Lembaga pendidikan pesantren diharuskan dapat mengimbangi kebutuhan masyarakat, sehingga berangkat dari hal tersebut harapan mereka menjadi sebuah hal yang tidak biasa, sebab mereka menginginkan adanya generasi yang dapat diandalkan serta dapat menjawab arus tantangan zaman. Oleh sebab itu perlu pesantren meningkatkan mutu lembaga yang terselenggara sesuai dengan zaman.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di pesantren, implementasi inovasi program ekstrakurikuler menjadi salah satu langkah yang dapat diambil. Program ekstrakurikuler memiliki potensi besar untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan santri, seperti keterampilan sosial, pengetahuan dan minat bakat mereka. Inovasi ekstrakurikuler selaras juga dengan *maqolah* dari sahabat sekaligus khalifah keempat umat islam yakni Ali bin Abi Thalib yang menyatakan “Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup bukan pada zamanmu”. Tugas seorang *ustadz* mendidik santri untuk nantinya mereka siap hidup pada zamannya. Bekal tersebut tidak hanya cukup ilmu agama melainkan didukung dengan ilmu pengetahuan umum.³ Sholeh dan Adiyono dalam penelitiannya, menjelaskan peningkatan kapasitas santri dilakukan dengan melakukan kegiatan di luar kurikulum pendidikan agama berupa ekstrakurikuler seperti kewirausahaan sebagai bekal santri menghadapi lingkungan kerja.⁴

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berbagai literatur terkait upaya-upaya untuk tetap menjaga eksistensi lembaga pesantren melalui kebaruan program-program yang diterapkan salah satunya terkait ekstrakurikuler yang terdapat di pesantren. Tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Artikel ini peneliti akan menguraikan dan mengeksplorasi berbagai penelitian dan artikel ilmiah terkait bagaimana implementasi inovasi program ekstrakurikuler dapat berkontribusi pada peningkatan mutu santri di pesantren. Peneliti akan menganalisis temuan-temuan penting yang terkait dengan

¹ Rahma Nuriyal Anwar, “Profesionalisme Kiai Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Dalam Konteks Kemodernan,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 178.

² Sofyan Sauri, Sandie Gunara, and Febry Cipta, “Establishing the Identity of Insan Kamil Generation through Music Learning Activities in Pesantren,” *Heliyon* 8, no. 7 (2022): e09958, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09958>.

³ Masfuriyatul Jannah, “Peranan Pondok Pesantren Darul A’mal Dalam Perubahan Sosial Warga Metro Barat” (Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2020), 3.

⁴ Sholeh Huda and Adiyono Adiyono, “Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Di Era Digital,” *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (2023): 371–387.

manfaat, strategi implementasi dan faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi keberhasilan program ekstrakurikuler di pesantren.

Program ekstrakurikuler yang inovatif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan menyenangkan bagi santri, sehingga meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan serta pencapaian akademik mereka. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusi yang dapat diberikan kepada pesantren dan pendidikan islam secara komprehensif. Dengan memahami dampak positif dari program ekstrakurikuler yang inovatif, pesantren dapat mengadopsi dan mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembinaan santri.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti, praktisi, dan *stakeholder* pendidikan yang tertarik untuk mengembangkan program ekstrakurikuler yang relevan di pesantren. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan pendidikan di pesantren, serta memberikan wawasan yang lebih baik tentang implementasi program ekstrakurikuler yang inovatif dan dapat meningkatkan mutu santri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi literatur. Studi literatur merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang terkait dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, studi literatur digunakan untuk memeriksa literatur yang telah ada tentang peningkatan mutu santri melalui implementasi inovasi program ekstrakurikuler pesantren.⁵

Studi literatur ini peneliti mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan. Ini mencakup jurnal ilmiah, buku, artikel, skripsi, tesis dan sumber-sumber lainnya yang terkait dengan peningkatan mutu santri dan implementasi inovasi dalam konteks pesantren.⁶ Dalam penelitian ini jumlah data dari buku sebanyak 13 judul, artikel sebanyak 15 judul, hasil penelitian yang berupa skripsi/tesis berjumlah 6 judul, selain itu terdapat beberapa artikel yang diterbitkan di beberapa jurnal internasional bereputasi.

Setelah mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, langkah berikutnya adalah membaca, memahami, dan menganalisis konten literatur tersebut. Informasi yang relevan dari literatur tersebut dapat mencakup konsep, teori serta praktik temuan-temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peningkatan mutu santri melalui pengadaan kegiatan ekstrakurikuler di pesantren.

Selanjutnya, hasil analisis literatur ini akan disintesis menjadi suatu pemahaman yang komprehensif dan dapat memberikan wawasan dalam konteks penelitian. Dalam hal ini, sintesis literatur akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu santri, jenis-jenis inovasi program ekstrakurikuler yang telah diterapkan dalam pesantren, dan dampak dari implementasi inovasi tersebut.⁷

Melalui metode penelitian studi literatur, peneliti akan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang peningkatan mutu santri melalui implementasi inovasi

⁵ M.E Winarno, *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani* (Malang: UM Press, 2011), 45.

⁶ Sulaiman Saat and Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Gowa: Pusaka Almaida, 2020), 35.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 3.

program ekstrakurikuler pesantren berdasarkan informasi yang telah ada dalam literatur. Hasil studi literatur ini akan menjadi landasan untuk mengembangkan rekomendasi, kerangka konseptual, atau bahkan menyusun rancangan penelitian lanjutan dalam konteks peningkatan mutu santri melalui implementasi inovasi program ekstrakurikuler pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Konsep Mutu Pendidikan Pesantren

Mutu ialah kadar baik buruk suatu benda; standar; takar atau tingkatan (kecakapan, kecerdasan, dan sebagainya).⁸ Dari definisi tersebut, mutu juga dimaknai dengan kualitas yang secara umum bermakna sama. Mutu juga berkaitan tentang *product* dan *service*, sebagaimana Ikezawa dalam Marzuki menyebutkan bahwa mutu dan kepuasan pelanggan adalah sama.⁹ Dapat dipahami mutu berarti kualitas, kuantitas, standar, keunggulan yang dimiliki oleh seseorang.

Mutu merupakan konsep kualitatif yang bersifat dinamis, artinya semakin berkembangnya waktu, kebutuhan mengenai kualitas akan semakin meningkat kriterianya. Kualitas terus mengalami perubahan-perubahan yang mengharuskan individu tidak stagnan serta terus meningkatkan pengembangan entitas dan kapabilitas dirinya.¹⁰ Intisari konsep mutu dapat dimaknai berkaitan dengan hal berikut:

Pertama, mutu ditentukan oleh konsumen, maka akan terus berubah seiring waktu dan sulit diperkirakan. Kedua, mutu berhubungan dengan pembentukan nilai dari pelanggan. Ketiga, layanan atau produk bermutu memiliki kriteria memenuhi atau bahkan melampaui pemenuhan harapan konsumen (diatas standar yang ada). Dan keempat mutu merupakan rancangan yang kompleks, mutu hanya dapat dicapai dengan totalitas *team work* dalam organisasi¹¹

Peningkatan mutu sangat penting dilakukan oleh pihak penyedia jasa layanan ataupun barang. Karena hal ini akan berpengaruh pada kenaikan market pasar. Artinya konsumen atau pelanggan akan terus bertambah seiring dengan adanya mutu yang berkualitas. Hal itu dapat dikonstruksikan bahwasanya semakin tinggi kualitas yang dilakukan, maka semakin besar pula kuantitas yang didapatkan.

Ruang lingkup pendidikan, definisi mutu didasarkan pada sistem pendidikan secara lengkap, mulai dari perancangan, proses pendidikan, evaluasi, dan hasil pendidikan. Mutu pendidikan secara lebih mendalam mengacu pada tingkat kualitas atau keunggulan sistem pendidikan, termasuk proses pembelajaran, fasilitas, kurikulum, pengajaran, penilaian, dan hasil yang dicapai oleh siswa. Pentingnya mutu pendidikan terletak pada dampaknya yang signifikan terhadap individu, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memenuhi harapan dan mampu memenuhi keinginan serta kebutuhan masyarakat. Untuk mewujudkan harapan tersebut, lembaga islam yakni pesantren harus memperbarui dan meningkatkan kualitas

⁸ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 945.

⁹ Marzuki Mahmud, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 3.

¹⁰ Wibowo, *Manajemen Perubahan: Edisi Ketiga* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 343.

¹¹ Budi Haryanto and Istikomah, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020), 4-5.

lembaganya agar tercetak santri yang benar-benar siap mental, agama dan keterampilannya.

Peningkatan mutu pesantren tidak lepas pada akar tujuan dalam pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan acuan utama yang mengatur tentang standar minimal pengelolaan sekolah. SNP adalah kriteria minimum untuk sistem pendidikan di seluruh Indonesia. Dalam hal ini mencakup 8 (delapan) muatan standar yaitu:

Pertama, standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan merumuskan kemampuan dan kualifikasi yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. SKL mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik. *Kedua*, standar isi. Standar isi mencakup komponen-komponen yang harus ada dalam materi pembelajaran di setiap jenjang dan tingkatan pendidikan. SI menetapkan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, serta materi pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik.

Ketiga, standar proses. Standar proses mengacu pada metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang harus digunakan oleh pendidik dalam mengajar. Standar ini menekankan pada pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan melibatkan partisipasi peserta didik dalam belajar. *Keempat*, standar pendidik dan tenaga kependidikan. Standar pendidik dan tenaga kependidikan mengatur kualifikasi, kompetensi, pengembangan, dan tugas pendidik serta tenaga kependidikan. SPTK menetapkan persyaratan pendidikan, pelatihan, sertifikasi, dan standar profesionalisme bagi para pendidik dan tenaga kependidikan.

Kelima, standar sarana dan prasarana. Standar sarana dan prasarana menyangkut fasilitas, infrastruktur, dan lingkungan belajar yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. SSP mencakup ketersediaan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, sarana olahraga, serta teknologi informasi dan komunikasi. *Keenam*, standar pengelolaan. Standar pengelolaan mengatur tata kelola, organisasi, manajemen, dan kelembagaan pendidikan. Standar ini mencakup aspek kepemimpinan, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengelolaan pendidikan.

Ketujuh, standar pembiayaan. Standar pembiayaan mencakup prinsip-prinsip dan mekanisme pembiayaan pendidikan yang adil, efektif, dan berkelanjutan. Standar pembiayaan mencakup alokasi anggaran pendidikan seperti gaji pegawai, pengadaan sarpras, pendanaan yang cukup, pengelolaan keuangan, serta aksesibilitas dan keadilan dalam pembiayaan pendidikan. *Kedelapan*, standar penilaian pendidikan. Standar penilaian merupakan pentapan prosedur dan kriteria penilaian untuk mengukur pencapaian peserta didik. Standar penilaian ini mencakup berbagai bentuk instrumen penilaian yang ditujukan pada peserta didik seperti tes, tugas, proyek, observasi, dan portofolio.¹²

Meskipun dalam penyusunan sistem mutu di pesantren dilakukan sesuai dengan lokalnya, namun pihak pengelola atau pengasuh bisa menjadikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai titik acuan penjamin mutu kelangsungan lembaganya. Mutu pesantren dapat terpatri dengan adanya *output* atau lulusan yang mampu mengkombinasikan ilmu agama dengan ilmu umum sesuai dengan kebaruan zaman dan keinginan masyarakat. Santri masa kini dinilai tidak hanya berperan menjadi generasi

¹²Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi* (Bandung: ANIMAGE, 2019), 46-49.

penerus Nabi melainkan juga sebagai penerus negeri.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 pasal 26 ayat 2 mengenai pesantren secara khusus menjelaskan fungsi adanya penyusunan mutu pendidikan pesantren yaitu; menjaga kemandirian dan kekhasan pendidikan pesantren, mewujudkan pendidikan bermutu dan mengembangkan implementasi pendidikan pesantren¹³ Selanjutnya pada ayat 3 komponen fungsi yang tertera pada ayat 2 diatas diarahkan pada segi; peningkatan kualitas dan kompetitif sumber daya pesantren, penguatan manajemen pesantren, serta peningkatan dukungan sarana dan prasarana pesantren¹⁴

Fokus pada peningkatan kualitas dan daya saing santri sebagaimana pada ayat tiga diatas, menjabarkan bahwasanya pendidikan yang diperoleh santri harus terus dikembangkan dan diperbaharui hal itu bermuara pada penjaminan mutu dari lembaga pesantren.

Dari penjelasan di atas, peneliti merangkum standar mutu santri dilihat dari tiga dimensi berupa dimensi input, proses dan output. Pertama input, dimensi input mencakup kualitas dan karakteristik calon santri sebelum mereka bergabung dengan pesantren. Standar mutu input melibatkan seleksi yang ketat untuk memastikan bahwa calon santri memiliki kualifikasi akademik, kemampuan karakter, dan minat yang sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren. Dimensi ini juga mencakup aspek sosial, seperti kedisiplinan, etika, dan komitmen terhadap nilai-nilai islam.

Kedua proses, dimensi proses mencakup semua kegiatan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di pesantren. Standar mutu proses melibatkan kualitas dan efektivitas metode pengajaran, kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan. Selain itu, pengelolaan kelas yang baik, dukungan pembelajaran yang memadai, interaksi yang positif antara pengasuh dan santri, serta pemantauan kemajuan belajar santri juga menjadi bagian dari standar mutu proses.

Ketiga *output*, dimensi terakhir output mencakup pencapaian dan hasil belajar yang diperoleh oleh santri selama berada di pesantren. Standar mutu output mencakup kemampuan akademik, pemahaman agama, sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, kemandirian, serta kemampuan sosial dan kepemimpinan. Selain itu, pencapaian dalam bidang ekstrakurikuler, pengembangan keterampilan, dan kesiapan untuk melanjutkan pendidikan atau berkontribusi dalam masyarakat juga menjadi bagian dari standar mutu output.

Pengembangan program di pesantren yang signifikan dilakukan salah satunya dengan menyusun program pengembangan bakat minat santri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri tersebut sebagai suatu wadah yang disediakan pesantren untuk berupaya meningkatkan kapabilitas santri. Melalui kegiatan tersebut dijadikan pemantik dan pendeteksi minat mereka yang kemudian nantinya terus diasah dan mampu berdaya saing.

Program Ekstrakurikuler Sebagai Peningkatan Mutu Santri

Pelaksanaan program ekstrakurikuler tidaklepas dari implementasi kurikulum, dimana implementasi kurikulum di pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Kekhasan yang dimiliki oleh pesantren yang tidak terikat dengan kurikulum nasional menjadikan seorang kiai bebas menentukan pilihan materi ajar yang

¹³ UU No. 18 Tahun 2019, pasal 26, bab III, ayat 2

¹⁴ UU No. 18 Tahun 2019, pasal 26, bab III, ayat 3

akan diberikan kepada santrinya, tujuan pemberian pengajaran selain mentransfer ilmu juga memberikan dan meneruskan sanad keilmuan kepada para santri¹⁵.

Ekstrakurikuler merupakan hasil penggabungan dari kata “ekstra” dan kurikuler. “Ekstra” berarti tambahan sesuatu diluar ketentuan yang telah ditetapkan atau yang semestinya dilaksanakan.¹⁶ Sedangkan “Kurikuler” sinonim makna kurikulum yakni segenap rancangan program yang disusun oleh suatu lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.¹⁷ Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan santri di luar kebijakan pembelajaran yang telah ditetapkan pondok namun tetap di bawah pengawasan dan arahan para pengajar atau *mudarris*, bertujuan untuk mengoptimalkan perolehan pendidikan melalui pengembangan minat individual santri.¹⁸

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar kurikulum inti yang dirancang untuk memberikan pengalaman tambahan kepada santri di luar ruang kelas. Program ini bisa meliputi berbagai kegiatan seperti olahraga, seni, kegiatan sosial, pengembangan kepemimpinan, debat, keterampilan teknis, dan semacamnya. Program ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan aspek non-akademik seperti kepribadian, keterampilan sosial, kecakapan hidup, dan bakat individu santri.

Program tersebut penting dilakukan sebagai solusi untuk menjawab terkait pemenuhan pengembangan mutu santri dalam era *millennial* ini.¹⁹ Mereka dapat menyalurkan segala kegemaran mereka melalui program ekstrakurikuler yang diadakan pada asrama mereka. Adanya program ini membuat iklim aktivitas santri lebih variatif, menyenangkan dan tidak jenuh sehingga hal ini menjadikan santri kerasan atau betah berada di dalam pondok.

Keberadaan ekstrakurikuler sebagai ikhtiar para dewan *masyaikh* dan para *asatid-asatidzah* untuk tetap menjaga eksistensi pesantren di tengah maraknya pendidikan modern saat ini. Pesantren mengkolaborasikan model pembelajaran salafi dan khalafi. lingkup program ekstrakurikuler tidak hanya bernuansa islam saja seperti: khotbah, pidato bahasa arab, hadrah, pesantren kilat dan lain sebagainya. Melainkan dibubuhi dengan kegiatan umum di luar dari kegiatan tersebut.²⁰

Pada dasarnya program ekstrakurikuler dengan nuansa islam tersebut baik bagi santri karena bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan santri terhadap nilai-nilai islam, memperkaya pengalaman pendidikan mereka dan membantu mereka mengintegrasikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun hal tersebut harus juga diimbangi dengan kegiatan ekstra di luar keagamaan seperti kegiatan bagi santri putra

¹⁵Tamliah Tamliah, Abd. Mukhid, and Hilmi Qosim Mubah, “Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Nurus Sibyan Ambat Tlanakan Pamekasan,” *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 3, no. 1 (2020): 96, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i1.2957>.

¹⁶Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT. Indeks, 2014), 140.

¹⁷Badrudin, *Peserta Didik*, 146.

¹⁸Nala Rosida and Zaenal Arifin, “Korelasi Antara Ekstrakurikuler Dengan Pengembangan Potensi Santri Putri Al Mahrusiyah I Kediri, Jawa Timur,” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 20, no. 2 (2020): 238–250.

¹⁹Ahamad Husen Ma’ruf, “Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Millennial,” *Darajat: Jurnal PAI* 5, no. 1 (2022): 1–23.

²⁰Nuzzulul Ulum, “Kolaborasi Model Salafi Dan Khalafi Dalam Pendidikan Pesantren Dan Implikasinya Terhadap Upaya Peningkatan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kertonegoro Jenggawah Jember,” *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 2 (2019): 165–86.

berupa olahraga bulu tangkis, voli, sepak bola, renang, basket dan lain sebagainya atau kegiatan bagi santri putri seperti menjahit, tata boga, tata busana dan rias wajah.

Kegiatan ekstrakurikuler umum memiliki manfaat yang besar bagi santri di pesantren. Melalui kegiatan tersebut, santri memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka di luar lingkup pelajaran inti yakni pengajian kitab kuning. Penambahan kegiatan pengembangan diri ini menjadi implementasi inovasi program dalam peningkatan mutu santri.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga membantu santri menemukan minat mereka yang belum tergalil sebelumnya dan memberikan mereka kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dalam bidang yang mereka sukai. Hal ini akan menumbuhkan motivasi untuk tetap semangat menimba ilmu di pesantren. Di samping itu program tersebut merujuk pada ketertarikan santri (*center of interest*) sehingga keberlangsungan kehidupan santri akan jauh lebih bermakna.²¹

Lebih dari itu, kegiatan ekstrakurikuler umum juga berkontribusi dalam pembentukan karakter santri, seperti disiplin, tanggung jawab, empati, kerjasama dan saling menghargai.²² Dengan terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat secara sosial dan moral, santri dapat memperoleh pengalaman berharga dalam membantu orang lain serta belajar untuk menjadi individu yang berintegritas. Peneliti menyimpulkan pentingnya inovasi program ekstrakurikuler yang ada di lingkungan pesantren yakni:

Pertama, sebagai pengembangan keterampilan, program ekstrakurikuler memungkinkan santri untuk mengembangkan keterampilan di luar mata pelajaran akademik. Melalui partisipasi dalam kegiatan seperti musik, seni, olahraga, atau organisasi siswa, santri dapat mengasah keterampilan yang beragam seperti kerjasama tim, kepemimpinan, kreativitas, dan komunikasi. Kedua, sebagai pengenalan minat dan bakat, program ekstrakurikuler pemantik yang memberikan kesempatan kepada santri untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di bidang tertentu. Ini membantu mereka menemukan potensi yang belum tergalil sebelumnya dan memberikan peluang untuk berkembang dalam bidang yang mereka sukai dan memiliki potensi keunggulan.

Ketiga, sebagai pembentuk karakter, program ekstrakurikuler dapat berkontribusi dalam membentuk karakter santri yang kuat. Melalui kegiatan seperti kegiatan sosial, relawan, atau program kepemimpinan, santri dapat belajar nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kerjasama, etika kerja, dan kepemimpinan yang baik. Keempat, tercipta perkembangan emosional (mental) yang baik, dengan melibatkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat di luar jam pelajaran, santri dapat mengurangi stress, meningkatkan kebugaran mental dan fisik, serta memperoleh kesenangan dan kepuasan yang dapat membantu mereka tetap termotivasi dan fokus dalam belajar. Kelima, pembentukan jati diri, ekstrakurikuler memberikan peluang bagi santri untuk mengeksplorasi dan mengembangkan identitas mereka sebagai individu. Melalui partisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan pribadi mereka, nantinya dapat memperkuat entitas serta meningkatkan kepercayaan diri.

²¹ Saptudi, "Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya" (IAIN PALANGKA RAYA, 2019), 26.

²² Fathor Rozi and Uswatun Hasanah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Pesantren," *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 110–126.

Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Inovasi Program Ekstrakurikuler Pesantren

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tidak lepas dari berbagai hal yang melatar belakangi. Umumnya dalam lingkup pesantren kelancaran dan pengembangan program tersebut dilakukan atas persetujuan kyai sebagai pengasuh dan penentu kebijakan di pondok. Pengasuh pondok pesantren adalah seseorang yang berada pada struktur tertinggi dalam organisasi lembaga pesantren. Tentunya, mereka yang menempati kedudukan tersebut ialah orang yang paling disegani dan dihormati seluruh elemen civitas pesantren. Segala sesuatu mengenai kritikan, saran, kebijakan, perintah akan selalu diikuti oleh semua bawahannya.²³

Sebagai pemegang keberlangsungan pesantren, seorang kyai haruslah memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni dalam mengelola pesantren termasuk penciptaan dan pengembangan ekstrakurikuler. Peran pengasuh atau kyai dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di pesantren sangat penting dan memiliki pengaruh yang signifikan. Dalam hal ini berkaitan tentang bagaimana kepemimpinan seorang kyai yang bersifat otoristik namun tidak meninggalkan prinsip kemaslahatan umat (demokratis).

Prinsip kepemimpinan kyai yakni memberikan kemaslahatan bagi warga pesantren yang dinaunginya. Mereka memiliki orientasi untuk menjadi insan yang selalu menebarkan manfaat untuk orang lain. Semua kegiatan dilakukan semata ikhlas dan hanya karena Allah ta'ala.²⁴ Sejalan dengan prinsip tersebut penelitian Muhammad Mujtabarriza menjelaskan bahwasanya peran kepemimpinan kyai dalam peningkatan mutu santri terdiri dari tiga peran. *Pertama*, sebagai teladan/ccontoh bagi santri. *Kedua*, pemegang pengambilan keputusan. *Ketiga*, pemberi informasi pengetahuan (ilmu).²⁵

Dalam penentuan kebijakan pembentukan ekstrakurikuler seorang kyai selalu memperhatikan kadar kebermanfaatannya yang diterima dari kegiatan yang diselenggarakan. Maka upaya dalam mencapai keberhasilan mutu santri, kyai tidak menutup diri untuk selalu berinovasi dan memberikan yang terbaik untuk santrinya. Dalam hal ini kyai untuk merumuskan program ekstrakurikuler harus berkolaborasi dengan dewan masyaikh lainnya serta para pengajar pesantren juga dilibatkan aktif dalam memberikan saran dan masukan untuk lembaga pesantren.

Faktor pendukung selanjutnya yakni berkaitan tentang ketersediaan sarana dan prasarana di pesantren. Kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan perantara/alat penunjang agar kegiatan berjalan dengan maksimal.²⁶ Contohnya ekstrakurikuler bola voli. Pastinya pihak lembaga menyediakan lapangan yang dikhususkan untuk santri berlatih olahraga voli. Pengadaan sarana prasarana yang ada di pesantren tidak hanya dialokasikan pada kegiatan keagamaan. Namun juga digunakan untuk memenuhi fasilitas kegiatan ekstrakurikuler. Adanya fasilitas yang terpenuhi maka santri akan lebih semangat dan bersungguh-sungguh dalam menekuni hobinya.

²³Moch Shofiyuddin and Tatik Swandari, "Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Mandiri Santripreneur," *Review of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 10–24.

²⁴Hilmi Qosim Mubah, *Manajemen Pesantren Dan Pendidikan Luar Sekolah* (Pamekasan: IAIN Madura Press, 2019), 129-130.

²⁵Muhammad Mujtabarrizza, "Menilai Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pengembangan Santri," *Atthiflah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 10, no. 1 (2023): 71–79.

²⁶Saiful Ulum, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Peningkatan Bakat Santri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri" (Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2022), 26.

Selain adanya sarana dan prasarana, kelancaran program ekstrakurikuler juga dapat terlaksana berkat adanya dukungan seluruh warga pesantren agar saling bahu-membahu menciptakan iklim kegiatan inovatif dan mandiri dalam pesantren.²⁷ Selain itu adanya peran para orang tua santri dan alumni intens memberikan respon dan masukan konstruktif menjadikan kegiatan tersebut lebih berkembang maju. Dukungan tersebut juga dilihat dari ketersediaan sumber daya yang mempunyai untuk menjadi pembina dari ekstrakurikuler yang ada.

Pembina memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada santri dalam kegiatan ekstrakurikuler. Mereka dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan panduan praktis kepada santri terkait dengan kegiatan yang dilakukan. Dengan adanya pembina yang terampil dan berpengalaman, santri dapat belajar dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Di sisi lain keterlibatan pembina membuat santri bisa disiplin dan aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.²⁸

Selanjutnya, terlaksananya ekstrakurikuler dengan baik yakni dengan merancang pedoman atau petunjuk dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Pedoman tersebut berguna agar kegiatan yang berlangsung tidak keluar dari rencana atau pencapaian tujuan yang telah digariskan. Sebagaimana lembaga pesantren bisa memberikan daftar absensi kehadiran santri dan pembina saat mengikuti kegiatan tersebut. List daftar hadir adalah upaya agar pelaksanaan dilakukan dengan serius dan memperoleh hasil yang maksimal.²⁹

Arya Hasan As'ari dalam penelitiannya tentang penanaman jiwa nasionalis melalui kegiatan ekstrakurikuler pada Pondok Pesantren Bina Insani Susukan menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang melatar belakangi kegiatan ekstrakurikuler di pesantren menjadi tersendat atau bahkan tidak terlaksana, diantaranya: padatnya jadwal kegiatan, dalam hal ini aktivitas pada pondok pesantren telah dibuat dan disusun oleh pengasuh beserta dewan *masyaikh* pondok. Di dalam jadwal tersebut telah diatur kegiatan mulai pagi hari hingga petang termasuk jadwal ekstrakurikuler. Padatnya kegiatan tersebut menyebabkan santri merasa kelelahan sehingga tidak mengikuti seluruh kegiatan yang ada di pondok. Mengingat mereka datang dari latar belakang yang tidak terbiasa dengan kegiatan yang terlalu padat di rumahnya. Disisi lain, jadwal yang padat juga menyebabkan timbulnya rasa malas dalam mengikuti kegiatan di pondoknya.³⁰

Selanjutnya, penghambat kegiatan ekstrakurikuler yakni karena faktor pembina ekstra yang kurang komunikatif dan kesan datar. Pembina merupakan salah satu penunjang keberhasilan santri menguasai materi ekstra yang diadakan. Apabila mereka menjelaskan dan memberikan bimbingan dengan gaya yang monoton dan tidak ekspresif, maka ini menyebabkan kebosanan pada santri, sehingga mereka tidak akan antusias dan serius untuk mengikuti segala arahan dari pembinanya. Oleh sebab itu pembina haruslah

²⁷ Rusmini Sugiarti, Marina Dwi Mayangsari, and Rahmi Fauzia, "Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Martapura," *Jurnal Kognisia* 3, no. 1 (2020): 125–130.

²⁸ Siti Zubaidah, Pengaruh Pola Asuh Pembina Asrama Dan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kedisiplinan Santri Sma It Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Putri Bungal Ponorogo (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017), 28.

²⁹ Sholahuddin Majid, Syamsuddin RS, and Moch Fakhruroji, "Manajemen Strategi Pesantren Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Santri," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2018): 67–83.

³⁰ Arya Hasan As'ari, "Implementasi Pendidikan Nasionalisme Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler" (IAIN Salatiga, 2019), 26.

memperhatikan strategi dan gaya yang tepat ketika diberi tugas oleh pengasuh untuk membimbing ekstrakurikuler di pondok.³¹

Berdasarkan uraian diatas secara umum peneliti mempartisi hal yang mempengaruhi kelancaran dan kegiatan ekstrakurikuler di pesantren dengan dua konsep, yakni faktor vertikal dan horizontal. Faktor vertikal merupakan suatu penyebab yang tidak berkaitan langsung dengan objek atau sasaran, yang berperan dalam hal ini yaitu santri. Namun faktor tersebut mempengaruhi keberlangsungan santri pada keikutsertaan ekstrakurikuler. Faktor yang termasuk pengkategorian ini adalah pengasuh/kyai. Hal ini dikarenakan mereka sebagai otoritas kebijakan, kendatipun tidak bersinggungan langsung dengan para santrinya, mereka mempunyai *power* kedudukan yang mampu mengendalikan dan mengatur segala aktivitas yang ada di lembaganya termasuk ekstrakurikuler. Pada faktor ini peneliti memproyeksikan adanya garis vertikal yang berskema dari tegak lurus atau dari atas sampai ke bawah. Garis yang berada pada posisi atas/tegak sebagai pemegang sentral kebijakan, sedangkan garis yang membujur kesamping kiri/kanan adalah sasaran dari kebijakan yang diberlakukan oleh pihak pemangku kebijakan.

Sedangkan faktor horizontal merupakan suatu penyebab yang berkaitan langsung dengan sasaran kegiatan yaitu santri. Faktor yang termasuk pada golongan ini yaitu strategi pembina, dukungan sesama santri, orang tua dan alumni, SOP ekstrakurikuler, ketersediaan para pembina, serta dukungan sarana dan prasarana. Faktor tersebut bersinggungan langsung dengan progress yang dicapai santri ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pesantrennya.

Inovasi Program Ekstrakurikuler Pesantren

Inovasi dalam pendidikan adalah salah satu cara terpenting lembaga pendidikan dapat memenuhi tantangan dunia kontemporer. Inovasi dalam pendidikan bukan hanya penggunaan teknologi pengajaran modern. Prosesnya lebih kompleks dan melibatkan transformasi nilai-nilai yang harus diberikan, informasi yang harus diajarkan, metode yang harus digunakan dalam kegiatan pendidikan, dan lainnya. Tentu saja inovasi dalam pendidikan harus dilakukan secara bersamaan dalam semua hal tersebut. komponen, ketidakseimbangan apa pun dapat membahayakan gagasan "kurikulum pendidikan" dan dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa. Blândul menyebutkan bahwa inovasi dalam pendidikan berarti menentukan peserta didik menjadi agen pendidikan bagi dirinya sendiri, atau berpikir mandiri dan bertanggung jawab³².

Pesantren perlu mengadaptasi program ekstrakurikuler mereka sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi masyarakat sekitar. Pemahaman mendalam terhadap lingkungan akan membantu pesantren menyesuaikan program tersebut agar relevan dan bermanfaat. Dalam situasi demikian, teori kontingensi menjadi relevan diadopsi untuk penentuan kebijakan program ekstrakurikuler apa saja yang ingin diterapkan di pesantren,

³¹ Nabella Lestari and Agus Ali, "Strategi Pembinaan Karakter Pada Santri Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di Pondok Pesantren Darussalam Bogor," *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 51–61.

³² Valentin Cosmin Blândul, "Inovation in Education – Fundamental Request of Knowledge Society," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180, no. November 2014 (2015): 484–88, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.148>.

sebab, pada teori ini menekankan pentingnya memahami lingkungan eksternal suatu organisasi.³³

Secara aplikatif teori tersebut digunakan untuk penerapan model manajemen berbasis pesantren. Model ini memberikan hak otonomi kepada pengelola untuk mencapai tujuan pesantren sesuai dengan kondisi lokalnya. Termasuk di dalamnya pengembangan dan penentuan kebijakan program ekstrakurikuler. Teori kontingensi yang selanjutnya juga dikenal dengan teori situasional adalah satu di antara teori dalam manajemen modern. Kontingensi merupakan pendekatan manajemen yang menekankan bahwa tidak ada satu model manajemen tunggal yang dapat berhasil dalam semua situasi. Pengelolaan berdasar kontingensi akan selalu *open minded* dan cenderung fleksibel-adaptif melihat anggota dan lingkungannya.³⁴

Inovasi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*innovation*” berarti pembaharuan atau segala sesuatu yang baru.³⁵ Inovasi adalah sebuah hasil, ide atau model yang lahir secara sengaja dan direncanakan karena adanya perbedaan dari yang sebelumnya. Inovasi merujuk pada proses menciptakan atau memperkenalkan sesuatu yang baru. Inovasi melibatkan pengembangan dan implementasi gagasan baru atau pendekatan yang berbeda untuk memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan, atau menciptakan peluang baru.

Sebagaimana dikutip Rusydi Ananda dkk, menurut Rogers inovasi merupakan suatu konsep, ide atau praktik yang dinilai baru oleh seorang individu ataupun sebuah kelompok yang mengetahui.³⁶ Selaras dengan pendapat Rogers, Rusdiana menjelaskan inovasi berarti suatu ide, benda, teknik ataupun peristiwa yang dipandang, diamati atau dirasakan sebagai hal yang baru oleh individu ataupun kelompok orang.³⁷

Pengertian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwasanya inovasi merupakan segala sesuatu yang diciptakan atau dihasilkan secara sengaja dan direncanakan untuk diubah sehingga dinilai sesuatu yang baru atau berbeda dari sebelumnya dimata seseorang ataupun sekelompok orang.

Berkaitan tentang inovasi, dalam kehidupan pesantren agar tetap eksis keberadaannya maka lembaga tersebut haruslah berupaya memberikan terobosan dan pemikiran baru. Hal itu sejalan dengan pembahasan poin sebelumnya diatas, bahwasanya tuntutan zaman yang semakin kompleks, mengharuskan pesantren mempertahankan eksistensi dan kejaminan mutu santrinya ketika telah lulus agar bisa beradaptasi dan tidak gagap zaman serta mampu bersaing atas kebaruan yang ada.

Pada zaman dewasa ini, pesantren mulai mentransformasikan dirinya dengan merambah pada modernisasi program pendidikannya. Namun tidak menghilangkan corak lama berupa pengajian kitab kuning. Hal tersebut dikarenakan pesantren adalah lembaga yang diamanatkan oleh pemerintah untuk menjadi wadah penanaman ilmu dan nilai-nilai agama islam. Kajian kitab adalah rujukan utama santri dalam mendalami ilmu islam dari masa ke masa hingga sampai pada Rasulullah saw.

³³ Priyono, *Pengantar Manajemen* (Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher, 2007).

³⁴ Bardatus Sufyanah, “Konsep Dasar Kepemimpinan,” *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 1–14.

³⁵ H.A Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 44.

³⁶ Rusydi Ananda, Amiruddin, and Muhammad Rifa’i, *Inovasi Pendidikan Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan* (Medan: CV. Widya Puspita, 2017), 1.

³⁷ H.A Rusdiana, *Inovasi Pendidikan*, 25.

Inovasi bukanlah merubah secara total sistem yang ada di pesantren, melainkan memberikan warna baru yang nantinya mendatangkan manfaat lebih besar dari pada sebelumnya. Dalam konteks pesantren, inovasi yang dapat diupayakan yaitu mengadakan pengembangan program melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pesantren.

Inovasi kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud adalah menciptakan ataupun mengembangkan program tersebut dengan memperhatikan pada relevansi perkembangan zaman sehingga nantinya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dinilai mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada pengembangan potensi santri di berbagai aspek sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Umumnya dalam pondok pesantren terdapat jadwal kegiatan ekstrakurikuler, akan tetapi kegiatan tersebut dinilai belum menutupi dalam peningkatan *skill* santri utamanya yang berkaitan dengan kemajuan zaman seperti kemampuan informasi dan teknologi. Banyak lulusan santri yang tidak begitu paham akan keterampilan digital. Padahal keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Zaman dewasa ini masyarakat tidak lepas dari bantuan teknologi. Teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dalam setiap aspek kehidupan, contohnya komunikasi menjadi lebih cepat dan efisien dengan adanya telepon pintar, aplikasi pesan instan, dan media sosial. Oleh sebab itu pesantren harus menyeimbangkan penanaman antara ilmu agama dan teknologi.³⁸

Pentingnya inovasi ekstrakurikuler berhasil dilakukan dalam penelitian Fahmi Hidayatullah pada Pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo” Bululawang Kabupaten Malang. Pesantren tersebut dalam upaya meningkatkan mutu santrinya dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan. Maksud ekstra tersebut diadakan agar menumbuhkan jiwa kemandirian dalam bekerja, berinovasi dengan mampu menuangkan berbagai ide-ide mereka dalam berwirausaha serta disiplin berupa ketekunan dan komitmen dalam mengelola usaha. Berpangkal pada program tersebut, para alumni atau lulusan pesantren tersebut sebagian banyak yang memilih jalan untuk menjadi wirausaha. Hal itu dikarenakan mereka dulu telah mendapatkan ilmu kewirausahaan pada saat mengikuti ekstrakurikuler di pesantrennya.³⁹

Kegiatan ekstrakurikuler pada penelitian diatas memberikan pengaruh positif, santri memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Mereka dapat belajar tentang konsep dasar bisnis, perencanaan strategis, pengelolaan keuangan, pemasaran, dan inovasi bisnis. Dengan mempelajari keterampilan tersebut, santri menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia bisnis.

Inovasi kegiatan ekstrakurikuler juga terlihat pada penelitian Nuha Ajami, kegiatan ekstrakurikuler yang di kembangkan yakni *Al-Mukasyafah*, tujuan dari ekstra tersebut untuk menumbuhkan semangat santri dalam menulis. Istilah lain yang lumrah yaitu kegiatan jurnalistik. Hasil dari kegiatan tersebut biasanya para santri menerbitkan buletin.

³⁸ Ila Fakiha, “Pemberdayaan Santri Dalam Menghadapi Era Digital (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan)” (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 15.

³⁹ Fahmi Hidayatullah, “An-Nur Ii ‘Al-Murtadlo’ Berbasis Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri,” *Jurnal Studi, Sosial Dan Ekonomi* 2, no. 2 (2021): 197–211.

Kegiatan ini adalah bentuk pengembangan kreativitas santri dalam mengoptimalkan pemikirannya dengan dituangkan dalam sebuah tulisan.⁴⁰

Pengasuh pondok pesantren dalam mengembangkan inovasi ekstrakurikuler juga bisa mempertimbangkan dengan melihat segi pribadi santrinya. Pembaharuan program ekstra yang tepat ialah program yang merujuk pada meningkatnya daya kreativitas santri. Seperti halnya ekstra *al-mukasyafah* diatas, daya kreatif santri dapat diketahui dan diasah melalui karya tulis mereka.

Peneliti memandang kegiatan kepenulisan adalah inovasi ekstrakurikuler yang cocok diterapkan di pesantren. Hal ini karena kegiatan tersebut memberi manfaat yang berkelanjutan. Santri yang telah ditempa dan dilatih selama di pondok, nantinya setelah lulus akan menjadi orang yang dapat berpikir kritis serta bisa mengatasi permasalahan di sekitar dengan bijak berdasarkan penalaran-penalaran solusi bijak yang mereka tawarkan.

Inovasi program ekstrakurikuler juga dipertimbangkan berdasarkan pemberdayaan integritas santri. Integritas berkaitan dengan moral seseorang, term tersebut merujuk pada konsistensi atau sifat moral seseorang yang melibatkan kejujuran, kebenaran dan konsistensi yang teguh. Artinya seseorang yang berintegritas memiliki dan menunjukkan kualitas moral yang tinggi dalam tindakan dan perilakunya.⁴¹ Pemupukan moral tidak hanya terjadi pada saat jam mengaji atau pada saat intrakurikuler berlangsung, akan tetapi didikan moral yang baik dapat berlangsung pada kegiatan ekstrakurikuler.

Pembentukan karakter santri tersebut tercipta melalui ekstra kepramukaan. Seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Ummul Aini dkk pada pesantren Adlaniyah. Terdapat temuan bahwasanya terdapat pengaruh signifikan antara ekstrakurikuler pramuka terhadap peningkatan perangai baik santri di pesantren Adlaniyah.⁴²

Hasil yang sama juga terlihat pada penelitian pustaka Fathor Rozi dan Uswatun Hasanah dengan menggunakan variabel yang sama tentang ekstrakurikuler pramuka. Ditemukan hasil bahwasanya ekstrakurikuler pramuka dapat memupuk karakter atau integritas santri seperti: nilai agama, jiwa nasionalis, *team work*, kemandirian, tanggung jawab, disiplin dan saling menghargai. Peningkatan karakter tersebut didapat pada pengamalan trisatya dan dasa dharma pramuka.⁴³

Integritas sangat penting dimiliki oleh seorang santri. Karena setelah menjadi alumni, mereka akan mengabdikan diri pada masyarakat. Moral yang baik, memiliki adab sopan santun, jujur dan bertanggung jawab adalah nilai-nilai norma yang berlaku pada kehidupan bermasyarakat. Ketika integritas telah tertanam lekat pada jiwa santri, maka mereka akan mudah membaaur dan diterima oleh masyarakat.

Peneliti menyimpulkan bahwasanya dalam melakukan pengembangan program ekstrakurikuler dibutuhkan perencanaan yang terukur. Hal itu bermaksud agar kegiatan tersebut benar-benar menjadikan jembatan bagi para santri untuk bisa siap beradaptasi

⁴⁰ Nuha Ajami, "Peranan Ekstrakurikuler Al-Mukasyafah Dalam Meningkatkan Minat Menulis Santri Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2020/2021" (Skripsi, Institut Agama Islam Negri Metro Lampung, 2020), 43.

⁴¹ Dwi Prawani Sri Redjeki and Jefri Heridiansyah, "Memahami Sebuah Konsep Integritas," *Jurnal Stie Semarang* 5 (2013): 1–14.

⁴² Ummul Aini et al., "Pengaruh Kegiatan Kepramukaan Terhadap Akhlak Santri Dan Santriwati Pondok Pesantren Adlaniyah Di Jorong Tampus Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat," *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 431–40.

⁴³ Rozi and Hasanah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Pesantren." 110-126.

pada dinamika masyarakat. Program ekstrakurikuler bersifat fleksibel sesuai dengan arah kebijakan pimpinan/kyai, yang terpenting bahwasanya inovasi ekstrakurikuler harus mempertimbangkan prinsip kerelevanan, pemberdayaan kreativitas serta pengaruh manfaat yang didapatkan oleh santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwasanya: Mutu pendidikan pesantren merupakan standar kualitas yang menjadi tolak ukur dalam melihat pendidikan yang diberikan oleh lembaga kepada santrinya. Mutu pendidikan pesantren disusun sesuai dengan tujuan masing-masing pondok. Mutu santri dapat diketahui melalui tiga dimensi. Dimensi input berupa penerimaan santri yang melibatkan kualifikasi akademik, kemampuan karakter, dan minat yang sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren. Dimensi proses berupa kualitas yang didapat santri ketika menimba ilmu di lembaga pesantren. Serta dimensi *output* berupa lulusan atau alumni yang dapat mengebolarasikan nilai spiritual, mental dan skill dalam kehidupan bersosial.

Pentingnya meningkatkan mutu santri salah satunya dengan berupaya pengembangan program ekstrakurikuler di pesantren. Urgensi kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk pengembangan keterampilan, sebagai pengenalan minat dan bakat, menjaga mental santri selama di pondok serta pembentuk jati diri santri

Keberlangsungan inovasi ekstrakurikuler dapat dilihat dari faktor vertikal berupa kepemimpinan seorang kyai dalam menentukan kebijakan di pesantren dan faktor horizontal berkenaan dengan penyebab yang bersinggungan langsung dengan santri seperti: strategi pembina, dukungan sesama santri, orang tua dan alumni, SOP ekstrakurikuler, ketersediaan para pembina, serta dukungan sarana dan prasarana.

Inovasi bukan merubah keseluruhan sistem yang ada, melainkan memberikan sentuhan warna baru yang dari halnya mendatangkan manfaat lebih besar dari sebelumnya. Inovasi yang signifikan melalui inovasi pada aspek ekstrakurikuler di pesantren. Inovasi tersebut dengan memperhatikan kerelevanan zaman dan manfaat yang didapat oleh santri. Adanya inovasi ekstrakurikuler diharapkan nantinya mencetak lulusan yang mampu mengkombinasikan ilmu agama dengan ilmu umum sesuai dengan kebaruan zaman dan keinginan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Ummul, Deswalantri, Alimir, and Jasmienti. "Pengaruh Kegiatan Kepramukaan Terhadap Akhlak Santri Dan Santriwati Pondok Pesantren Adlaniyah Di Jorong Tampus Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat." *KOLONI: Jurnal Multidisplin Ilmu* 1, no. 3 (2022): 431–40.
- Ajami, Nuha. "Peranan Ekstrakurikuler Al-Mukasyafah Dalam Meningkatkan MInat Menulis Santri Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2020/2021." Institut Agama Islam Negri Metro Lampung, 2020.
- Ananda, Rusydi, Amiruddin, and Muhammad Rifa'i. *Inovasi Pendidikan Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*. Medan: CV. Widya Puspita, 2017.

- Anwar, Rahma Nuriyal. "Profesionalisme Kiai Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Dalam Konteks Kemodernan." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 178. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.73>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- As'ari, Arya Hasan. "Implementasi Pendidikan Nasionalisme Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler." IAIN Salatiga, 2019.
- Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks, 2014.
- Blândul, Valentin Cosmin. "Inovation in Education – Fundamental Request of Knowledge Society." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180, no. November 2014 (2015): 484–88. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.148>.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Globalisasi*. Bandung: ANIMAGE, 2019.
- Haryanto, Budi, and Istikomah. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020.
- Hidayatullah, Fahmi. "AN-NUR II 'AL-MURTADLO' BERBASIS EKSTRAKURIKULER DALAM MENGEMBANGKAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI." *Jurnal Studi, Sosial Dan Ekonomi* 2, no. 2 (2021): 197–211.
- Huda, Sholeh, and Adiyono Adiyono. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Di Era Digital." *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (2023): 371–87.
- Ila Fakiha. "Pemberdayaan Santri Dalam Menghadapi Era Digital (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan)." Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.
- Jannah, Masfuriyatul. "Peranan Pondok Pesantren Darul A'mal Dalam Perubahan Sosial Warga Metro Barat." Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2020.
- Lestari, Nabella, and Agus Ali. "Strategi Pembinaan Karakter Pada Santri Malalui Ekstrakurikuler Pramuka Di Pondok Pesantren Darussalam Bogor." *Tadbiruna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 51–61. <https://doi.org/10.51192/tadbiruna.v2i1.366>.
- Ma'ruf, Ahamad Husen. "Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Millenial." *Darajat: Jurnal PAI* 5, no. 1 (2022): 1–23.
- Mahmud, Marzuki. *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Majid, Sholahuddin, Syamsuddin RS, and Moch Fakhruroji. "Manajemen Strategi Pesantren Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Santri." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2018): 67–83.
- Mubah, Hilmi Qosim. *Manajemen Pesantren Dan Pendidikan Luar Sekolah*. Pamekasan: iainmadura press, 2019.

- Mujtabarrizza, Muhammad. "MENILAI PERAN KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PENGEMBANGAN SANTRI." *Atthiflah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 10, no. 1 (2023): 71–79.
- Priyono. *Pengantar Manajemen*. Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher, 2007.
- Redaksi, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Rosida, Nala, and Zaenal Arifin. "KORELASI ANTARA EKSTRAKURIKULER DENGAN PENGEMBANGAN POTENSI SANTRI PUTRI AL MAHRUSIYAH I KEDIRI, JAWA TIMUR." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 20, no. 2 (2020): 238–50.
- Rozi, Fathor, and Uswatun Hasanah. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter; Penguatan Berbasis Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Pesantren." *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 110–26. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1075>.
- Rusdiana, H.A. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Saat, Sulaiman, and Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Gowa: Pusaka Almaida, 2020.
- Saptudi. "Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin Palangka Raya." IAIN PALANGKA RAYA, 2019.
- Sauri, Sofyan, Sandie Gunara, and Febbry Cipta. "Establishing the Identity of Insan Kamil Generation through Music Learning Activities in Pesantren." *Heliyon* 8, no. 7 (2022): e09958. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09958>.
- Shofiyuddin, Moch, and Tatik Swandari. "Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Mandiri Santripreneur." *Review of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 10–24.
- Sri Redjeki, Dwi Prawani, and Jefri Heridiansyah. "Memahami Sebuah Konsep Integritas." *Jurnal Stie Semarang* 5 (2013): 1–14.
- Sufyanah, Bardatus. "Konsep Dasar Kepemimpinan." *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 1–14.
- Sugiarti, Rusmini, Marina Dwi Mayangsari, and Rahmi Fauzia. "Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Martapura." *Jurnal Kognisia* 3, no. 1 (2020): 125–30.
- Tamliah, Tamliah, Abd. Mukhid, and Hilmi Qosim Mubah. "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Nurussibyan Ambat Tlanakan Pamekasan." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 3, no. 1 (2020): 96. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i1.2957>.
- Ulum, Nuzzulul. "KOLABORASI MODEL SALAFI DAN KHALAFI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP UPAYA PENINGKATAN MUTU SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL HIKAM KERTONEGORO JENGGAWAH JEMBER." *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan*

Pembelajaran Dasar 4, no. 2 (2019): 165–86.

Ulum, Saiful. “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Peningkatan Bakat Santri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.” Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2022.

Wibowo. *Manajemen Perubahan: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

Winarno, M.E. *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: UM Press, 2011.